

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Tari Seblang merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Osing sebagai salah satu adat tradisi yang masih sangat dipertahankan. Ritual, oleh Victor Turner diartikan sebagai perilaku tertentu yang dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sebagai sebuah rutinitas yang bersifat teknis. Melainkan dijalankan berdasarkan keyakinan religius terhadap sebuah kekuasaan atau kekuatan mistis (Pramono, 2009:13). Sedangkan menurut Rappaport, ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam kelompok tertentu sangat erat kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya (Rappaport, 1968:2).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti ingin melihat ritual dengan menggunakan pengertian ritual yang dikemukakan oleh Rappaport. Bahwa Tari Seblang dianggap sebagai ritual sakral karena berkaitan dengan dunia di luar manusia, juga dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan 3 penelitian terdahulu dengan mengangkat tema yang relevan dengan penelitian kali ini yaitu mengenai ritual. Penelitian terdahulu ini kemudian digunakan untuk melihat perbedaan serta persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta sebagai referensi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian pertama yang menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti adalah penelitian dari Kumalasari (2009) dalam skripsinya yang berjudul Prosesi dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat petani di Desa Adiarsa mempertahankan ritual penggarapan sawah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa ritual penggarapan sawah di Adiarsa ini dilakukan secara individu, jadi bukan secara berkelompok seperti ritual-ritual pada umumnya. Tahap yang dilakukan ada 3, yaitu *petungan*, *mimiti*, dan *ngalep*. *Petungan* merupakan istilah Jawa yang dilakukan dengan menghitung tanggal-tanggal atau saat-saat yang dianggap baik untuk melakukan sesuatu. Langkah berikutnya adalah *mimiti* (ritual menjelang panen) dengan cara memasang sesaji, dan *ngalep* (ritual sesudah panen) yang dilakukan dengan berdoa dan memasang sesaji berupa air.

Penelitian yang dilakukan Kumalasari (2009) menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjabarkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih melaksanakan ritual ini, sekalipun sudah ada yang dikurangi karena sudah jarang digunakan. Ritual penggarapan sawah ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk syukur kepada Allah dan juga Dewi Sri yang oleh masyarakat Jawa dipercaya sebagai Dewi Kesuburan, serta makhluk penunggu sawah lainnya. Menurut peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2009) dianggap relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti karena mengandung beberapa konsep yang sama seperti misalnya ritual dan masyarakat petani. Perbedaan yang terdapat pada

penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bisa dilihat dari tujuan, karena meskipun sama-sama mengambil kasus pada masyarakat petani, Kumalasari tidak menjelaskan secara merinci bagaimana kemudian ritual tersebut dianggap sakral oleh petani selain karena hal ini dianggap sebagai bentuk rasa syukur dari petani kepada Allah, Dewi Sri, dan makhluk penunggu sawahnya. Pada skripsi yang ditulis oleh Kumalasari ini, diketahui bahwa ritual ini hanya dilakukan oleh para petani, atau orang-orang yang percaya akan dampak yang diakibatkan oleh adanya ritual penggarapan sawah ini. Selain itu posisi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian milik Kumalasari adalah sebagai pelengkap, dalam artian sekalipun peneliti dan Kumalasari memiliki beberapa konsep yang sama dalam penelitian, tujuan yang ingin dicapai tetap berbeda. Dimana peneliti ingin menunjukkan sisi kebaruan yang terletak pada bagaimana peneliti nantinya akan mencari informasi terkait bagaimana Tari Seblang dipilih untuk menjadi sebuah ritual yang pada awalnya dilakukan oleh petani di Kelurahan Bakungan hingga sampai saat ini masih terus dipertahankan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Kelurahan Bakungan.

Penelitian berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Suartini yang merupakan mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, yang berjudul Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem. Tari Sanghyang merupakan tarian sakral masyarakat Bali. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tari Sanghyang merupakan tarian yang berhubungan dengan dunia ke-roh-an. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan

menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang menjadi fokus peneliti. Ni Nyoman menggunakan teori Etetika dan teori Fungsional untuk membantu menganalisis kajian bentuk dan fungsi dari Tari Sanghyang itu sendiri. Dalam penjelasan yang diberikan oleh peneliti, diketahui bahwa Tari Sanghyang Kungkang juga merupakan tarian sakral yang tidak dapat sembarangan dilakukan. Tarian ini dilakukan oleh penari wanita tunggal yang dinamakan sebagai *Jero Sedahan* yang ketika menari dipercayai bahwa penari ini akan dirasuki oleh Dewi Sri. Sebagai tarian sakral mulai dari proses penentuan penari, tempat, waktu, iringan musik dan proses upacara /sarana secara keseluruhan sangat menentukan, agar pertunjukan tarian tersebut dapat berjalan lancar dan selamat tanpa ada gangguan.

Pada penelitiannya, Ni Nyoman (2014) mendapatkan hasil yaitu bahwa ternyata Tari Sanghyang memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat yang membuat tarian ini secara turun teurun tetap terus dilaksanakan. Fungsi yang dimaksud antara lain, tarian ini dianggap sebagai tari sakral atau ritual yang dipentaskan setiap *piodalan ngusabe Sri* dan merupakan persembahan bagi upacara *Dewa Yadnya*. Selain itu tari ini dipercaya oleh masyarakat sebagai pembawa kesuburan tanah dan melindungi masyarakat Desa Adat Pekraman Bebandem dari bencana gagal panen. Fungsi kedua, tarian ini diyakini dapat memberikan rasa damai dan makmur dalam kehidupan mereka.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman dengan penelitian yang akan dikakukan oleh peneliti terletak pada kesamaan tema kajian yang meneliti mengenai tarian yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Peneliti juga

menjelaskan bagaimana tarian ini dilakukan serta untuk apa tarian ini dilakukan. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, selain pada tujuan, teori, serta pendekatan penelitian yang dilakukan, adalah bahwa peneliti lebih berfokus untuk melihat kajian tarian sakral ini dari sisi bentuk dan analisis gerak tarian sehingga peneliti tidak menjelaskan sampai pada tahap mengapa Tari Sanghyang bisa dipilih sebagai sebuah ritual sakral oleh masyarakat setempat, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti ingin mengkhususkan penelitian untuk melihat makna yang dipahami secara bersama oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat petani di Kelurahan Bakungan mengenai Tari Seblang Bakungan, serta apakah kesakralan tarian ini masih sama dengan awal diadakannya Tari Seblang Bakungan . selain itu, peneliti juga ingin melihat apa saja yang dilakukan dalam ritual Seblang Bakungan sehingga dapat membantu petani di Kelurahan Bakungan untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitar mereka.

Selanjutnya, penelitian yang menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti adalah skripsi dari Muhammad Amrullah (2015) yang berjudul Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. Pada penelitian ini, Amrullah ingin melihat mengenai apa saja tahapan-tahapan dalam prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu sandeq, menganalisis pesan yang terkandung dalam prosesi ritual tersebut, dan yang terakhir Amrullah ingin menganalisis makna budaya dari suku Mandar yang terkandung dalam prosesi ritual. Penelitian ini memberikan hasil yaitu bahwa

ritual dalam pembuatan Perahu Sandeq di bagi menjadi 3 tahap yaitu pada awal pembuatan perahu, proses pembuatan perahu, dan saat pelepasan perahu ke laut. Sedangkan sebagai tujuan, pembuatan perahu ini dilakukan sebagai bentuk pengharapan kepada Allah agar selalu diberikan keselamatan pada saat melaut serta memohon untuk diberikan hasil yang melimpah. Perahu sandeq sendiri ternyata dianggap sebagai sebuah penggambaran mengenai identitas masyarakat Suku Mandar. Perahu ini direpresentasikan sebagai gambaran dari kuatnya tenaga maritim yang dimiliki oleh Suku Mandar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti mengenai sebuah ritual yang disakralkan dan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, baik peneliti maupun peneliti sama-sama ingin mengetahui tahapan dan makna yang terkandung dalam prosesi sebuah ritual sakral. Sedangkan perbedaan yang terlihat selain pada penggunaan teori, maupun lokasi penelitian, peneliti juga ingin melihat makna simbol yang dikaitkan dengan bagaimana Tari Seblang tetap dilaksanakan dan dipertahankan sekalipun saat ini masyarakat yang menjadi petani sudah tidak sebanyak pada awal dilakukannya seblang di Kelurahan Bakungan. Selain untuk memahami makna pada setiap prosesi yang dilakukan, peneliti juga ingin melihat apakah hal yang berkaitan dengan prosesi pada ritual ini juga mengandung cara masyarakat Kelurahan Bakungan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selain untuk melihat makna dari prosesi ritual Seblang, peneliti juga ingin melihat bagaimana perkembangan ritual tersebut dalam

pandangan masyarakat. Dalam artian apakah Tari Seblang yang telah dianggap sebagai ritual sakral ini masih sama maknanya seperti saat pertama ritual ini dilakukan.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang di anggap relevan oleh peneliti, peneliti menemukan kesamaan diantara ketiganya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena sama-sama membahas mengenai adat tradisi/ritual dari sebuah daerah. Selain itu kesamaan lainnya bisa dilihat dari penggunaan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Pada dasarnya penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai acuan, bahan pertimbangan serta melihat sisi kebaruan dari penelitian saat ini. Bahwa penelitian yang berjudul “Tari Seblang Sebagai Ritual sakral Dalam Kehidupan Masyarakat Petani Di Kelurahan Bakungan” berdifat melengkapi, mengkritik serta membuktikan sisi kebaruan dari penelitian terdahulu (Maxwell, 1996:26). Khususnya dalam hal adanya sejarah yang membuat para masyarakat Osing Kelurahan Bakungan khususnya masyarakat petani (karena awal dari ritual ini karena banyaknya masyarakat Osing yang bermata pencaharian dibidang agraris) menganggap ritual Seblang sebagai ritual sakral karena merupakan suatu ritual yang diyakini dan terus dijalankan, berkaitan dengan cara masyarakat Kelurahan Bakungan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitar mereka belum menjadi kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Posisi penelitian yang telah dilakukan peneliti disini adalah sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama	Sakti Dian Kumalasari (2009)	Ni Nyoman Suartini (2014)	Muhammad Amrullah (2015)	Novita Ayu Anggraini (2017)
Judul	Prosesi dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi kasus Petani Adiarsa, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga.	Kajian Bentuk dan Fungsi Tari Sanghyang Kungkang di Desa Adat Pekraman Bebandem Karangasem	Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat	Tari Seblang Sebagai Ritual Sakral Dalam Kehidupan Masyarakat Petani Di Kelurahan Bakungan
Metode	Kualitatif – Studi Kasus	Kualitatif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Etnografi
Teori	Teori Simbolik	Teori Etetika dan Teori Fungsional.	Model Interaktif Miles dan Huberman	Teori Adaptasi Ekologi Rappaport
Hasil	masyarakat setempat masih melaksanakan ritual ini. Ritual penggarapan sawah ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk syukur kepada Allah, Dewi Sri yang oleh masyarakat Jawa dipercaya sebagai Dewi Kesuburan, serta makhluk penunggu sawah lainnya	Bentuk tari Sanghyang Kungkang adalah tari tunggal yang ditarikan oleh seorang wanita yang disebut <i>Jero Sedahan</i> . Ke khasan tari ini bisa dilihat dari mulai bentuk tari, penari, maupun musik iringannya. Fungsi tari ini ada 2 yaitu sebagai tari sakral yang diyakini dapat membawa kesuburan tanah dan melindungi Masyarakat Desa dr gagal panen. Yang kedua tari ini dipercaya dapat memberi rasa damai dan	Ritual dapat dilihat melalui 3 tahap, yaitu pada awal pembuatan perahu, pada proses pembuatan perahu, dan saat pelepasan perahu ke laut. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk pengharapan kepada Allah agar selalu diberikan keselamatan pada saat melaut serta memohon untuk diberikan hasil yang melimpah.	Ritual Tari Seblang merupakan cara adaptasi yang dilakukan masyarakat Bakungan, yang dulunya sebagian besar merupakan masyarakat agraris. Masyarakat setempat menuangkan bentuk pengharapan terhadap kesuburan dan ketentraman di Bakungan ke dalam simbol-simbol yang dapat terlihat dari sesajen yang

		kemakmuran di lingkungan desa.		disediakan. Namun seiring berkembangnya jaman, masyarakat petani di Bakungan mulai menerapkan cara adaptasi yang lebih modern seperti pupuk, obat-obat pertanian, serta menambah pengetahuan mengenai pertanian. Namun masyarakat setempat, bukan hanya masyarakat petani tetap meyakini kesakralan dari Ritual Tari Seblang ini.
--	--	--------------------------------	--	---

Sumber: Data diolah peneliti (2017)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Adaptasi Ekologi Roy A Rappaport

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Tari Seblang Sebagai Ritual Sakral Dalam Kehidupan Masyarakat Petani di Kelurahan Bakungan”, peneliti menggunakan teori dari Roy Rappaport yang membahas mengenai adaptasi ekologi. Roy A. Rappaport diketahui merupakan salah satu tokoh antropologi yang merupakan presiden dari asosiasi antropologis Amerika

dari tahun 1987-1989. Rappaport juga merupakan salah satu tokoh yang membahas mengenai hubungan antara ekologi dengan manusia yang pada perkembangannya juga membahas pada masalah agama yang menjadi salah satu aspek dalam kehidupan manusia.

Rappaport melihat bahwa agama sebenarnya juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, hal ini menyebabkan agama sampai saat ini masih terus dipertahankan walaupun sebagian besar aspek kehidupan sudah mulai berkiblat pada ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Menurut Rappaport, agama yang ia maksudkan bukan merupakan agama yang dipahami sebagai hubungan religius dengan Tuhan/secara teologis. Melainkan agama manusia. Agama manusia dipahami sebagai bagaimana masyarakat dalam wilayah tertentu menemukan cara untuk menyatu dan beradaptasi dengan alam, dengan menunjukkan sisi religiusitas mereka yang terbungkus dalam bentuk ritual.

Dalam teori adaptasi ekologi yang digunakan peneliti, Rappaport memaparkan 3 elemen penting dalam adaptasi ekologi, antara lain:

A. Evolusi Kemanusiaan

Dalam bukunya pada tahun 1999, Rappaport menjelaskan mengenai apa itu yang disebut sebagai evolusi manusia yang selanjutnya mengarah pada terbentuknya evolusi kemanusiaan. Rappaport menekankan bahwa evolusi manusia merupakan sesuatu yang mengarah pada kesamaan kita dengan spesies lain seperti orang utan, gorilla, dan sipanse. Evolusi manusia/evolusi kemanusiaan menekankan bahwa meskipun sejenis, manusia merupakan makhluk yang paling cerdas karena memiliki otak. Hal utama yang membedakan manusia dengan

spesies lainnya adalah bahwa kita melakukan interaksi dengan spesies lainnya. Leluhur kita menjadi apa yang mungkin disebut sebagai “Sepenuhnya Manusia” dengan munculnya sebuah Bahasa. Semua hewan berkomunikasi dan bahkan tanaman menerima dan mengirim informasi, tetapi hanya manusia yang sejauh kita tahu memiliki bahasa yang terdiri dari lexicon yang di dalamnya merupakan simbol-simbol (Rappaport, 1999:4).

Dalam artian pada setiap aspek kehidupan manusia, manusia mampu berinteraksi dan dipahami oleh makhluk hidup lain di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan bahasa membuat hidup tak terbayangkan bagi makhluk-makhluk non verbal dan bahkan proto-language merupakan bentuk penggunaan komunikasi yang membuat kosa kata yang terbatas yang hanya terdiri dari simbol-simbol namun di dalamnya memiliki tata Bahasa dasar yang menguntungkan bagi hominid untuk kemudian dikembangkan, dengan protolanguage, komunikasi dapat membebaskan diri dari kungkungan masa lalu dengan memfasilitasi pembagian kerja dan perencanaan kordinasi yang mungkin lebih tepat. Organisasi sosial bisa sebagai akibat dari bahasa yang kini menjadi semakin dibedakan, semakin efektif, dan fleksibel (Rappaport, 1999:4)

Dalam tahap ini, bahasa yang digunakan dan dipilih oleh masyarakat Kelurahan Bakungan saat mengadakan Ritual Seblang merupakan hal yang sangat penting. Sebelum kemudian dituangkan ke dalam bentuk simbol, masyarakat termasuk ketua adat serta kelompok yang berperan langsung dalam pelaksanaan seblang harus dapat mengungkapkan hal-hal yang dimaksudkan dengan menggunakan bahasa yang dipahami secara bersama, terutama oleh masyarakat

Kelurahan Bakungan sebagai bentuk interaksi dengan sesama masyarakat, yang akhirnya dibentuk ke dalam simbol-simbol yang dianggap akan dipahami oleh alam serta sesuatu yang berada di luar manusia.. Hal ini berpengaruh terhadap eksistensi ritual Seblang di Kelurahan Bakungan sampai saat ini.

Dalam penjelasannya, evolusi kemanusiaan Rappaport mengatakan bahwa aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang dapat digunakan dan dipahami secara bersama. Menurut peneliti, bahasa inilah yang nantinya akan terkait dengan proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Bakungan, yang tertuang dalam bentuk simbol-simbol di dalam Ritual Tari Seblang Bakungan. Evolusi kemanusiaan yang diungkapkan oleh Rappaport, menurut peneliti juga sesuai untuk membahas mengenai perkembangan Seblang sampai saat ini karena di dalam penjelasannya, Rappaport mengungkapkan bagaimana sebuah kebudayaan yang dimiliki manusia saat ini tidak luput dari perkembangan yang telah dipaparkan dalam evolusi manusia, kemanusiaan menurut peneliti selanjutnya berkaitan dengan pembentukan kebudayaan yang dimiliki oleh manusia, dalam kelompok tertentu untuk terus melakukan perkembangan dalam hidupnya dengan menggunakan bahasa, yang nantinya juga akan berkaitan dengan cara adaptasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut.

B. Adaptasi

Menurut Rappaport, adaptasi merupakan istilah yang menunjukkan proses dimana sistem kehidupan dari segala macam organisme, populasi, masyarakat, ekosistem atau bahkan biosfer secara keseluruhan, mempertahankan diri dalam

menghadapi gangguan yang terus-menerus mengancam mereka. Gregory Bateson (1972) menempatkan masalah dalam hal informasi yang menyatakan bahwa, sistem adaptif diatur dalam cara yang cenderung melestarikan nilai kebenaran dari proposisi tertentu tentang diri mereka sendiri dalam menghadapi gangguan yang terus-menerus mengancam mereka. Pelestarian “kebenaran” dari proposisi ini didefinisikan dari kegigihan atau kelangsungan sistem mereka. Respons adaptif terhadap gangguan termasuk perubahan jangka pendek yang bisa berubah atau berbalik terkait dengan perubahan keadaan dan perubahan jangka panjang yang tidak dapat dihindari. Meski kedua kelas bisa dibedakan satu sama lain, keduanya tidak terpisah satu sama lain di alam. Tanggapan adaptif jarang, jika pernah, terisolasi namun tampaknya diatur dalam urutan yang memiliki karakteristik temporal dan logis tertentu (Bateson 1972h, Rappaport 1971a, 1979a, Slobodkin dan Rapoport 1974) dimulai dengan segera memobilisasi perubahan yang mudah berubah dalam keadaan berjalan melalui perubahan keadaan yang kurang mudah berubah, dalam beberapa kasus, perubahan yang tidak dapat dalam struktur yang disebut 'evolusioner'.

Dalam kasus yang diteliti oleh peneliti, Tari Seblang dianggap sebagai salah satu cara masyarakat Kelurahan Bakungan untuk beradaptasi dengan alam di sekitar mereka. Hal ini berkaitan dengan awal mula tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang pada saat itu sebagian besar bergerak di bidang agraris. Meskipun tidak ada ketentuan tertulis yang mengharuskan masyarakat untuk terus melaksanakan ritual Seblang ini, namun masyarakat setempat tetap mempertahankan tarian sakral ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rappaport,

bahwa perilaku adaptif dilakukan untuk mengurangi rasa khawatir suatu kelompok tertentu terhadap segala sesuatu yang dianggap mengancam keberlangsungan hidup mereka. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bakungan, yang meskipun pada saat ini warga yang bermata pencaharian sebagai petani sudah tidak sebanyak dulu, dan meskipun sudah terjadi banyak perubahan dalam kehidupan sosial atau pun cara bertani yang dilakukan, masyarakat setempat tetap percaya bahwa dengan melakukan Ritual Seblang, maka mereka akan terhindar dari segala malapetaka, baik itu dalam hal pertanian maupun bencana sosial lainnya.

C. Simbol

Dalam teorinya mengenai adaptasi ekologi, Rappaport juga menyebutkan simbol sebagai salah satu komponen penting dalam adaptasi yang dilakukan manusia dengan alam. Simbol dipahami sebagai suatu cara atau sarana dalam kehidupan yang terdiri dari pemahaman lembaga, adat istiadat, serta artefak yang pemeliharaannya tergantung pada bahasa. Makna dan pemahaman dibangun dengan sangat konstruktif. Menurut Rappaport, dunia bukan hanya merupakan tempat dimana manusia hidup dengan dasar tektonik, proses meteorologi, serta proses-proses organik, bukan pula hanya terbentuk dengan adanya pohon, batu, serta laut, tetapi juga dibangun dari kandungan simbolis yang didirikan dari kosmologi, lembaga, aturan, dan nilai-nilai. Jadi dunia yang dimaksudkan adalah dunia yang dibangun dari kandungan simbolis (Rappaport.1999:8). Dalam bukunya, Rappaport juga menjelaskan mengenai istilah “Dunia Manusia” dimana menurut Rappaport, setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang unik yang

mana juga dikatakan bahwa hal tersebut membangun sebuah dunia yang unik yang tidak hanya melibatkan pengertian tertentu mengenai pohon, batu, mau pun air, tapi juga hal-hal lain yang mungkin tidak terlihat sama nyatanya dengan pohon, binatang, dan batu. Rappaport menyatakan bahwa dalam “Dunia Manusia” hal-hal yang mungkin tidak terlihat tersebut juga tidak kurang dari benda-benda yang terlihat secara fisik, bahwa manusia sebenarnya tidak hanya menjalankan sistem sosial mereka namun juga berhubungan langsung dengan ekosistem yang melingkupinya (Rappaport, 1999:9).

Dalam bagian ini, yang dianggap sebagai simbol oleh peneliti adalah rangkaian Tari Seblang yang terus dijalankan sebagai ritual di Kelurahan Bakungan, yang dimaksud peneliti dengan rangkaian disini adalah bagaimana para masyarakat Bakungan masih menyediakan peralatan yang sama sebagai *sesajen* maupun lirik dalam lagu-lagu yang digunakan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Rappaport, bahwasannya ritual merupakan hasil kebudayaan manusia yang erat kaitannya dengan simbol-simbol sebagai sarana interaksi masyarakat kepada sesuatu yang berada di luar manusia. Hal ini yang nantinya akan peneliti lihat pada pelaksanaan ritual Seblang di Kelurahan Bakungan.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Ritual

Rappaport juga memperlihatkan peranan penting dalam pengaturan ekosistem. Rappaport menganggap ritual dalam masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya yang dihubungkan dengan unsur-unsur kebudayaan. Hal yang terpenting dalam teori fungsional agama adalah sesuatu

yang berdasar pada asumsi empiris antara ritual dengan dunia luar memiliki fungsi tertentu terhadap masyarakat, ini berarti setiap kejadian dan proses alam merupakan hal yang krusial dalam kebudayaan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan akibat apabila ritual tidak dilaksanakan, dalam bukunya Rappaport menjelaskan bahwa manusia akan mengalami semacam perasaan tidak berdaya yang pada akhirnya akan mengakibatkan perasaan cemas, ketakutan, dan tidak tenang (Rappaport, 1968:2).

2.3.2 Masyarakat Petani

Masyarakat petani atau masyarakat agraris bukan merupakan hal yang baru ditemui di Indonesia. Masyarakat agraris sendiri diartikan sebagai masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri khususnya dalam hal pangan, papan serta sandang sendiri. Petani Indonesia mayoritas termasuk dalam kategori peasant. Peasant diartikan sebagai petani pedesaan, sebagai orang desa yang bercocok tanam di pedesaan tidak didalam ruangan ruangan tertutup (greenhouse) ditengah-tengah kota atau kotak-kotak aspidistra di atas ambang jendela, mereka bukanlah farmer, atau pengusaha pertanian (agricultural entrepreneur) seperti kita kenal di Amerika Serikat (Wolf, 1983:2)

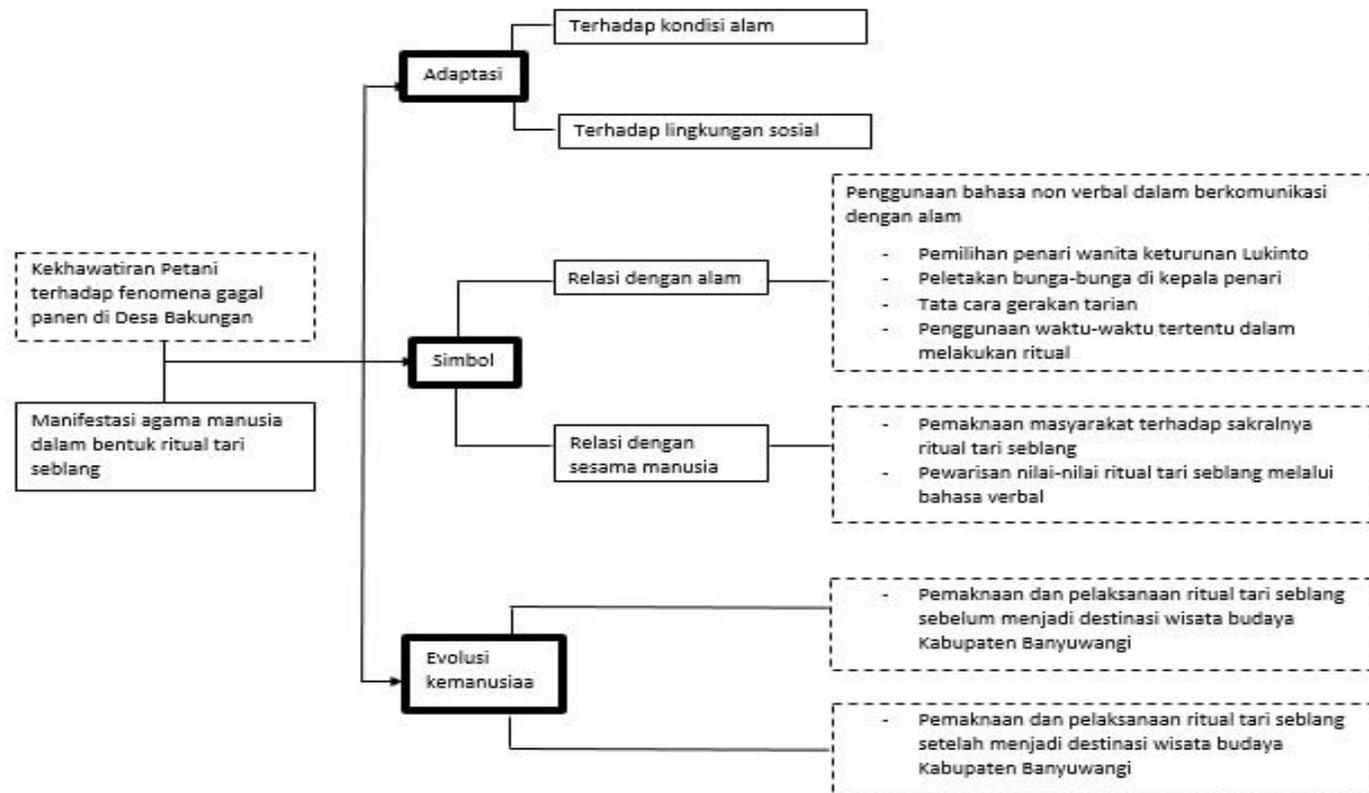
Kebudayaan dalam bidang pertanian sendiri diketahui berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, dipengaruhi oleh berbagai macam pengetahuan ilmiah, manusia yang awalnya yang hanya mengambil keuntungan dari alam, yang menyatakan bahwa manusia bisa menikmati dan mengambil anugrah alam secara cuma-cuma menjadi sadar bahwa berbagai fenomena alam dan kerusakan bangunan kebudayaan yang

merugikan manusia menunjukkan bahwa alam juga memiliki aturan yang bersifat skala (alamiah), sebagai aturan hukum tertinggi yang sifatnya niskala, yaitu hukum Sang Pencipta. Begitupula perkembangan pertanian. Pertanian merupakan salah satu matapencaharian yang sangat erat hubungannya dengan perkembangan alam. Sangat dekat hubungannya dengan alam karena kegiatannya pun secara langsung melibatkan alam. Oleh karena itu perkembangan masyarakat pertanian pada watak alam.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan konsep ini dengan keadaan sebelum masyarakat Kelurahan Bakungan melaksanakan kegiatan ritual Seblang dengan sesudah melaksanakan ritual tersebut. Pada informasi awal yang didapat oleh peneliti, sebelum melakukan ritual seblang, masyarakat petani sering kali mengalami kegagalan panen. Namun setelah adanya ritual, masyarakat tidak lagi mengalami hal tersebut. Hal ini merupakan bukti bahwa sebenarnya kebudayaan petani terus berubah sesuai dengan keadaan alamnya. Kebudayaan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah cara para petani di Kelurahan Bakungan beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rappaport bahwa kebudayaan selalu akan dipengaruhi oleh alam di sekitarnya. Hal ini dikarenakan kebudayaan masyarakat tidak akan bertahan apabila dianggap tidak memberikan fungsi bagi kehidupan mereka. Begitu juga dengan Ritual Seblang. Ritual ini dapat terus dipertahankan karena merupakan hasil kebudayaan petani yang dianggap sesuai dengan lingkungan ekologis mereka.

2.4 Alur Berfikir

Bagan 1. Tari Seblang sebagai Ritual Sakral dalam Kehidupan Masyarakat Petani di Kelurahan Bakungan



Dari alur berfikir yang telah peneliti gambarkan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berangkat dari ketertarikan peneliti kepada salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Banyuwangi, khususnya di Kelurahan Bakungan yang berlokasi di Kecamatan Glagah yaitu Tari Seblang. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Banyuwangi memang dikenal kaya akan hasil kebudayaan baik itu seni maupun adat tradisi yang masih terus dipertahankan sampai sekarang. Tari Seblang diperkirakan merupakan adat tradisi yang paling tua di Banyuwangi (Anoegrajekti, 2003: 258).

Tarian ini merupakan sebuah tradisi yang berfungsi sebagai ritual bersih desa, yang dipercaya dapat menghilangkan bala dan menghindarkan masyarakat dari kegagalan panen. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pra peneliian dengan Ibu Salma, Tari Seblang pertama kali dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bakungan yang dulunya sebagian besar merupakan masyarakat agraris. Dulu masyarakat desa sempat dilanda kegagalan panen terus-menerus yang disebabkan oleh gangguan hewan atau hama. Setelah itu, mereka mencari cara yang sekiranya dapat menyelamatkan hasil panen mereka, dipengaruhi oleh kebudayaan pra-Hindu, masyarakat setempat sangat mudah percaya kepada segala ritual yang berhubungan dengan bidang agraris. Awalnya, Tari Seblang dilakukan sebagai cara untuk menghindarkan masyarakat setempat dari kegagalan panen serta bala lainnya, sebagai sarana masyarakat untuk berhubungan dan beradaptasi dengan alam dan segala komponen diluar manusia yang juga menjaga lingkungan

di sekitar mereka. Setelah melakukan ritual ini, panen mereka ternyata memang kembali berhasil, dan mereka merasa hidupnya lebih tentram dan terhindar dari bala.

Seiring berkembangnya jaman, Ritual Seblang ini tetap dilaksanakan secara turun-temurun. Walaupun banyak budaya asli Banyuwangi yang mulai ditinggalkan, namun ritual peninggalan zaman pra-Hindu ini masih berhasil dipertahankan sampai saat ini. Bahkan pemerintah setempat juga mulai mengangkat ritual tari ini sebagai salah satu agenda tahunan untuk menunjang pariwisata masyarakat Banyuwangi.

Masyarakat yang saat ini bukan lagi mayoritas petani, tetap rutin melaksanakan ritual ini setahun sekali. Menurut hasil wawancara yang didapat peneliti, ritual ini sudah benar-benar melekat pada masyarakat Kelurahan Bakungan. Mereka percaya jika mereka tidak melakukan ritual ini maka akan ada bala yang menimpa mereka. Peneliti mengasumsikan bahwa hal ini dipertahankan sebagai salah satu bentuk adaptif yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Bakungan untuk mengurangi rasa khawatir bagi mereka bahwa alam akan marah jika ritual ini tidak dilaksanakan. Selain itu, ritual ini sekarang telah dianggap sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, alam, juga makhluk lain yang turut menjaga desa. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menganalisis ritual tari ini sampai pada unsur makna dari simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat dalam prosesi Ritual Seblang yang kemudian dihubungkan bagaimana hal tersebut bisa menjadi sarana adaptasi bagi masyarakat Kelurahan Bakungan dengan alam yang ada di sekitar mereka.

Peneliti ingin mengetahui apa ada makna yang berbeda yang dipahami oleh masyarakat petani Kelurahan Bakungan mengenai ritual Seblang pada saat pertama kali dilaksanakan dengan seblang yang masih terus dilakukan sampai saat ini, khususnya bagi masyarakat petani. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti memilih teori adaptasi ekologi milik Roy A. Rappaport, dengan menggunakan 3 komponen utamanya yaitu simbol, adaptasi, dan evolusi manusia, serta dibantu dengan model penelitian etnografi simbolik-interpretatif milik Geertz yang nantinya akan menunjukkan bagaimana pengetahuan masyarakat setempat dapat menghasilkan makna yang sama mengenai kesakralan Ritual Seblang.